p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

KAJIAN HADITS TENTANG MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN MENUNJUKKAN KASIH SAYANG

Nasrul Umam
Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap Indonesia
Email: nasrulumam@unugha.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mendidik anak usia dini dengan menunjukkan kasih sayang menurut Hadits. Penelitian ini merupakan penelitian hadits yang tergolong *library research* dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mendidik anak menurut Rasulullah saw yaitu memberikan makanan yang terbaik bagi anak, mengajak anak untuk bercanda, memanggil anak dengan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang, memberikan ciuman sebagai tanda kasih sayang, dan memangku anak kecil. Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad bahwa semua hadits tentang cara mendidik anak dengan kasih sayang tergolong hadits *shahih* dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

Kata Kunci: pendidikan, anak usia dini, kasih sayang

Abstract

This study aims to find out how to educate early childhood by showing affection according to Hadith. This research is a hadith research which is classified as library research with a thematic approach. The results showed that the way of educating children according to Rasulullah p.b.u.h. was to provide the best food for children, invite children to joke, call children with good and affectionate calls, give kisses as a sign of affection, and hold small children. After doing research on the sanad that all the hadiths about how to educate children with affection are classified as sahih hadith and can be used as hujjah.

Keywords: *education, early childhood, love*

A. PENDAHULUAN

Orang tua zaman sekarang mempunyai tantangan lebih kompleks dalam mendidik anak dibandingkan dengan orang tua zaman dahulu. Pada zaman dahulu, tantangan berasal dari keluarga sendiri dan lingkungan dimana seorang anak tinggal. Tingkat kesulitan dalam mendidik anak lebih ringan dan anak lebih mudah diarahkan sesuai dengan perintah orang tua. Konflik antar tetangga juga lebih mudah diselesaikan karena jangkauan pergaulan masih bisa dikendalikan. Hal ini menjadi mudah karena pengawasan orang tua kepada anaknya masih bisa dilaksanakan dengan baik. Seorang ibu juga masih mempunyai banyak waktu di rumah dalam berinteraksi dengan anaknya karena ruang lingkup pekerjaan tidak seluas zaman sekarang.

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi pada saat ini sangat cepat. Teknologi digital hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengenal dan memanfaatkannya. Informasi di belahan dunia sangat cepat diketahui oleh seluruh masyarat dunia. Dalam hitungan menit informasi dan berita dapat diketahui serta diakses oleh siapapun yang berada di dunia ini. Dengan peranti internet, manusia dengan cepat mengetahui informasi yang terjadi pada saat itu. Tanpa lelah manusia mampu mengakses hal-hal yang ingin diketahuinya. Hanya butuh gadget dan kuota internet manusia bisa mengakses sesuatu yang diinginkannya kapanpun dan dimanapun.

Tidak terkecuali anak-anak zaman sekarang dapat menikmati kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Dengan mudahnya mereka mengakses semua informasi yang mereka inginkan. Mulai dari game, video, musik, media komunikasi, dan lain sebagainya. Secara tidak langsung semua itu akan mempengaruhi anak dalam segala halnya. Dampak positifnya sangat banyak apabila dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya dampak negatifnya juga tidak kalah banyaknya. Anak-anak yang belum cukup umur senang mengakses film ala Barat hingga drama Korea yang notabenennya belum sesuai dengan umur mereka. Tontonan Youtube yang sekian banyaknya menjadi konsumsi anak-anak hingga Tiktok dan media lainnya. Waktu yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan dunia maya sangat banyak hingga lupa waktu.

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak-anaknya merasakan kebingungan yang dahsyat. Sebagian dari mereka kehilangan akal untuk menghadapi permasalahan ini. Berbagai cara digunakan seperti memondokkan di pesantren dengan harapan mengurangi penggunaan gadget, memarahi anak yang menghabiskan waktunya untuk bermain game, bersikap tegas dengan membagi waktunya sebaik mungkin, mengabaikan anak bermain sepuasnya, dan sebagainya. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu untuk diperhatikan oleh siapa saja yang berinteraksi langsung dengan anak-anak (Jusan & Armansyah, 2016).

Anak dalam keluarga sebagai amanah yang dititipkan Allah swt kepada orang tua. Peran orang tua membesarkan, mendidik, membimbing, mengarahkan anaknya hingga dewasa kelak. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua lah yang memberikan pengaruh kepada anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru karena merekalah orang-orang terdekat bagi anaknya. Secara langsung ataupun tidak langsung stimulasi orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh. Hendaknya orang tua melakukan perbuatan yang

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

baik agar dituru oleh anak-anaknya dan mendarah daging sebagai pembiasaan yang baik pula.

Di samping itu anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Orang tua telah memberikan segalanya untuk anaknya dari kasih sayang, kehangatan, bimbingan, arahan, harta, waktu, dan sebagainya. Segala apa yang dibutuhkan anak bagi orang tua akan berupaya memenuhinya. Walaupun pada suatu saat tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya, ia akan selalu berusaha semaksimal mungkin. Kewajiban berbakti kepada orang tua pada dasarnya perintah Allah swt kepada seorang anak. Perintah ini biasa disebut sebagai *birrul walidain.* Balasan bagi seorang anak yang berbakti kepada orang tua adalah surga. Maka sudah selayaknya berbakti kepada orang tua dengan menuruti perintahnya jika tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

Parenting sebagai cara mendidik anak menjadi kajian yang selalu ramai diperbincangkan. Berbagai model ditawarkan dari segi Islami maupun non Islami. Dari segi Islami berasal dari petunjuk al Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw. Rasulullah saw secara intens berinteraksi dengan anak-anak sehingga menjadi referensi utama dalam parenting (Budiyati & Umam, 2020). Beliaulah teladan utama dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak beliau yang disebutkan sebagai al Qur'an menjadi titik utama pengembangan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sudah selayaknya generasi sekarang ini mencontoh kepribadian beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dari keluhuran budi pekerti beliau mampu menginspirasi peradaban dunia hingga sekarang ini. Pentingnya mencontoh Rasulullah saw bagi generasi sekarang ini agar tidak tercerabut dari nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga telah diakui keberhasilannya hingga saat ini daripada budaya baru yang notabenenya tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Islam.

Rasulullah saw merupakan teladan utama dalam mendidik anak. Sunnah atau biasa disebut dengan hadits merupakan salah satu sumber hukum Islam tidak terkecuali dalam implementasi perilaku sehari-hari. Sunnah nabi bisa berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan. Semuanya tersusun dalam kitab-kitab hadits yang secara riwayat sampai kepada Rasulullah saw. Dengan hadits dapat diketahui bagaimana Rasulullah saw berinteraksi dengan masyarakat yang ada saat itu. Kemudian disesuaikan dengan perilaku kehidupan saat ini termasuk cara mendidik anak. Tulisan ini berusaha mengkaji tentang bagaimana Rasulullah saw mendidik anak dengan menunjukkan kasih sayang. Fokus kajian terhadap

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

anak usia dini yang pada saat itu membutuhkan kasih sayang lebih dibandingkan dengan tahapan usia selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka dengan jenis penelitian hadits. Metode yang digunakan dalam penelitian hadits adalah tematik. Adapun alur penelitian ini adalah penentuan tema, menghimpun hadits terkait, kategorisasi hadits, *i'tibar,* penelitian sanad dan matan, membandingkan syarh hadits, melengkapi dengan sumber pendukung, menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menghimpun Hadits Sesuai Dengan Tema

Terkait dengan cara Rasulullah saw mendidik anak dengan menunjukkan kasih sayang terdapat beberapa hadits.

a. Shahih Muslim, *Kitab al Birr wa as Sillah wal Adab Bab Fadl Ihsan Ila al Banat, Hadits 4893*

وعن عائشةَ رضي اللَّهُ عنها قَالَتْ: جَاءَتني مِسْكِينَةٌ تَحْمِل ابْنَتَيْن لَهَا، فَأَطعمتُهَا ثَلاثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ إِلى فِيها تَمْرةً لتَأْكُلهَا، فَاسْتَطعَمَتهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّت التَّمْرَةَ الَّتي كَانَتْ تُريدُ أَنْ تأْكُلهَا بيْنهُمَا، فأَعْجبني شَأْنها، فَذَكرْتُ الَّذي صنعَتْ لرسولِ اللَّه ﷺ فَقَالَ :إِنَّ اللَّه قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الجنَّةَ، أَو أَعْتقَها بِهَا من النَّارِ رواه مسلم

Dari Aisyah *radiyallahu 'anha* beliau berkata: Seorang perempuan pengemis datang bersama kedua anak laki-lakinya kepadaku. Aku lalu memberinya tiga butir kurma. Pengemis itu memberikan masing-masing satu untuk anaknya dan memasukkan satu butir kurma ke dalam mulutnya. Kedua anaknya memakan habis kurma itu, lalu melihat sebutir kurma yang masih ada di mulut ibu mereka. Melihat itu, perempuan itu pun mengeluarkan kembali kurma tersebut dari mulutnya dan membelahnya menjadi dua untuk mereka. Maka saya takjub dengan keadaan tersebut. Lalu aku menceritakan semuanya kepada Rasulullah saw, maka beliau berkata: Sesungguhnya Allah telah memberikan suarga kepadanya dan menjauhkannya dari api neraka. (Hajjaj, t.t.)

Dalam hadits ini terdapat pada kata اِسْتَطْعَمَتْهَا yang berarti memberikan makan dengan tangannya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya adalah menyuapi dengan tangannya. Anjuran nabi makan dengan tangan serta menjilatinya terdapat dalam hadits beliau yang masyhur. Kata تَمْرَةٌ berarti kurma yang dalam hadits ini makanan yang dimakan dua orang anak. Kurma di samping sebagai buah

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

khas Arab dari segi manfaatnya sangat banyak. Pemberian nutrisi yang baik kepada anak sangat dianjurkan dalam rangka mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh.

b. Sunan Abi Dawud, *Kitab al Adab, Bab Ma Ja'a Fi Rajul Yatakkanna, Hadits 4381*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٌ صَغِيرٌ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ وَكَانَ لَهُ نُغَرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَآهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ ؟ قَالُوا: مَاتَ نُغَرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kami Hammad, telah menceritakan kami Tsabit, dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang dijuluki Abu Umair. Ia mempunyai burung kecil yang biasa ia ajak main bersamanya mati. Suatu hari nabi saw masuk dan mendapatinya sedang bersedih, beliau bertanya, "apa yang sedang terjadi dengannya?" Orang-orang menjawab, "Burung kecilnya mati". Beliau lantas bersabda, "Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?" (Sijistani, t.t.)

Hadits kedua ini menunjukkan sikap Rasulullah saw kepada anak kecil dengan kalimat مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ artinya apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu. Pertanyaan ini ditujukkan kepada seorang anak yang tidak ada hubungan darah dengan beliau. Dalam rangka menenangkan anak kecil yang kehilangan mainannya berupa burung kecil, beliau mengajak bercanda dengan panggilan sayang sehingga Abu Umair merasa dekat dan bisa merubah keadaan anak tersebut dari sedih ke senang. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw mengikuti dunia anak kecil. Dengan demikian beliau menyukai anak-anak kecil.

c. Sahih Muslim, Kitab *al Alfadz min al Adab wa Ghairuha, Bab Hukm Ithlaq Lafdz al 'Abdi, Hadits 4295*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بنُ أَيُّوْب وَقُتَيْبَة وَابْنُ حَجر، قَالُوْا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ (وَهُوْ ابنُ جَعْفَرٍ) عَنِ ٱلْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَاءِكُمْ إِمَاءُ اللهِ. وَلكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي (مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian memanggil dengan sebutan "wahai budakku, wahai budak perempuanku", karena kalian semua sama-sama hamba Allah. Tapi katakanlah "anakku, anak gadisku, anak bujangku, putriku" (Hajjaj, t.t.)

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Hadits ini berkaitan dengan panggilan kepada seseorang tidak terkecuali anak-anak. Petikan itu terdapat pada kata غُلَامِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي artinya anakku, anak gadisku, anak bujangku, putriku. Menyapa anak kecil dengan panggilan yang baik dan lembut dapat melekatkan hubungan yang baik pula. Hal ini menunjukkan adanya kasih sayang antara kedua belah pihak. Pada saat anak menjadi dewasa, panggilan tersebut menjadi kenangan yang indah dan tak terlupakan. Setiap panggilan itu disebutkan, anak akan menjawabnya dan mengenali bahwa kitalah yang memanggilnya.

d. Sahih Bukhari, *Kitab al Adab, Bab Rahmatu al Walad wa Taqbiluha, Hadits 5674*

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ (البخاري: ٥٦٧٤)

Telah menceritakan kepada kami Abu al Yaman, telah memberitahukan kami Syu'aib, dari az Zuhri, telah menceritakan kami Abu Salamah bin Abdi Rahman, sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw mencium Hasan bin Ali. Dan kejadian itu disaksikan oleh Al Aqra' bin Habis At Tamimiy yang sedang duduk. Aku punya sepuluh anak. Tak satu pun dari mereka yang kuciumi, komentar al Aqra' mengenai apa yang dilihatnya. Rasulullah saw lalu meliriknya seraya bersabda, Orang yang tidak penyayang tidak akan disayang. (Bukhari, t.t.)

Kata yang menunjukkan kasih sayang Rasulullah saw kepada anak kecil adalah قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ yang artinya Rasulullah saw mencium cucuknya Hasan bin Ali. Mencium bagi masyarakat Jahiliyyah merupakan hal tabu serta aneh. Rasulullah saw mengajarkan salah satu bukti kasih sayang dengan anak kecil adalah menciumnya. Ciuman merupakan ungkapan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dari hal tersebut anak merasa dicintai dan disayangi oleh orang tuanya. Hati anak akan merasa tenteram karena merasa terlindungi dan aman di dekatnya.

e. Sahih Bukhari, *Kitab al Wudlu, bab Baulu Shibyan, Hadits 219*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ، أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ، لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ، إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجْرِهِ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ (البخاري: ٢١٩)

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah memberitahukan kami Malik, dari Ibn Syihab, dari 'Ubaidillah bin Abdillah bin 'Utbah, dari Ummi Qais binti Mihsan sesungguhnya dia (Ummi Qais) datang menemui Rasulullah saw dengan anak kecilnya yang belum makan apa-apa. Kemudian Rasulullah saw mendudukannya di atas pahanya dan anak itu buang air kecil di atas baju Beliau, maka beliau meminta diambilkan air dan memerciki (bekas air seni) nya itu dan tidak mencucinya. (Bukhari, t.t.)

Potongan kalimat terkait dengan rasa kasih sayang kepada anak adalah فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجْرِهِ (kemudian Rasulullah saw mendudukannya di atas pahanya). Memangku anak menunjukkan rasa kasih sayang dan juga mendekatkan hubungan. Memangku dapat menimbulkan rasa aman bagi seorang anak dari menangis menjadi diam, mengantuk menjadi tidur, dari gelisah menjadi aman, dan seterusnya. Hal kecil ini pernah dicontohkan Rasulullah saw ketika memangku anak kecil di atas pahanya. Beliau dengan tenang memangkunya walaupun tidak ada hubungan darah dengannya. Bahkan saat anak tersebut kencing di atas paha beliau yang membasahi baju. Rasulullah saw dengan tenang tidak langsung mengangkatnya agar tidak disangka bahwa beliau tidak berkehendak ataupun bosan memangku oleh keluarganya (Umam, 2020).

Dari lima hadits di atas secara garis besar berkaitan dengan pendidikan anak usia dini yang dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad saw. Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. menunjukkan hadits berjenis taqrir nabi yaitu memberikan komentar baik atas pemberian nutrisi yang baik kepada seorang anak dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmaninya. Makanan yang diberikan adalah makanan berkualitas selagi halal. Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menujukkan rasa kasih sayang Rasulullah saw kepada anak kecil yang sedang gundah hatinya agar bahagia. Cara beliau menghiburnya dengan mengajak bercanda atas burung kecilnya yang sudah mati seakan-akan hidup. Hadits ketiga yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menunjukkan rasa kasih sayang beliau dengan memanggil anak dengan panggilan yang baik. Panggilan yang digunakan panggilan yang penuh rasa kasih sayang dan disukai oleh anak. Hal tersebut akan melekatkan tali kasih orang tua dengan anaknya. Hadits keempat diriwayatkan oleh Abu Hurairah menunjukkan rasa kasih sayang beliau dengan ciuman kepada anak kecil. Beliau lakukan kepada cucunya Hasan bin Ali dengan tujuan membangun hubungan emosional. Hadits kelima diriwayatkan oleh Ummu Qays tentang perbuatan Rasulullah memangku anak kecil di atas paha beliau. Kasih sayang beliau kepada anak kecil dengan memangkunya walaupun kencing di atas paha beliau dan membasahinya.

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

2. Menentukan Derajat Hadits Melalui Sanad

Derajat hadits dilihat dari sanadnya dapat diketahui sebagai berikut, a) Hadits pertama diriwayatkan oleh ‘Aisyah Ummul Mukminin dengan muhaddits Muslim pada kitab Sahih Muslim dapat dikategorikan *sahih li dzatihi*; b) Hadits kedua diriwayatkan oleh Anas bin Malik dengan muhaddits Abu Dawud dalam kitabnya Sunan Abi Dawud dapat dikategorikan *sahih li dzatihi* karena semua rawinya tidak dipermasalahkan; c) Hadits ketiga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan muhaddits Muslim dalam kitabnya Sahih Muslim dapat dikategorikan *sahih li dzatihi* karena semua rawinya tidak dipermasalahkan; d) Hadits keempat diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan Muhaddits Bukhari dapat dikategorikan sebagai *sahih li dzatihi* karena semua rawinya tidak dipermasalahkan; e) Hadits kelima diriwayatkan oleh Ummu Qays dengan muhaddits Bukhari dalam kitabnya Sahih Bukhari dapat dikategorikan *sahih li dzatihi* karena semua rawinya tidak dipermasalahkan.

3. Melacak Asbab Wurud Hadits

Hadits pertama diriwayatkan oleh ‘Aisyah r.a. ketika datang kepada beliau seorang pengemis perempuan yang membawa dua orang anak perempuan kecil meminta kepada Ummul Mukminin sedekah dan kebaikannya. Kemudian masuklah ‘Aisyah r.a. ke dalam rumahnya untuk mengetahui apa yang dimilikinya dan hanya mempunyai tiga butir kurma. Dan beliau ingat pesan Rasulullah saw, “Tutupilah diri kamu dari api neraka walaupun dengan sebutir kurma. Orang yang kenyang akan memakannya untuk menikmati manisnya saja, adapun orang lapar akan memakannya untuk memenuhi laparnya dan merasakan kenikmatan lebih dari orang yang lapar.” Kisah selanjutnya seperti apa yang ada dalam hadits pertama (Lasyin, 2002).

Hadits kedua tentang Nughair diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam kitab Sunan Abi Dawud dijelaskan bahwa seorang anak mempunyai burung kesayangan bernama Nughair. Pada suatu waktu mati menjadikan anak tersebut bersedih. Mengetahui hal tersebut Rasulullah saw menghiburnya dengan bercanda yang sesuai dengan faktanya tanpa ada pembohongan. Di samping itu, beliau juga bergurau dengan orang dewasa yaitu Abu Umair. Implikasi hadits ini bahwa bercanda dengan anak kecil dalam rangka menghiburnya diperbolehkan asalkan tidak membohonginya. Berbicara dengan mereka juga sebaiknya

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

sesuai dengan bahasa mereka agar mudah dipahaminya dan sejalan dengan pikiran mereka (Khattabi, 1932).

Hadits ketiga diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah saw melarang memanggil seseorang dengan kata-kata budakku. Beliau menegaskan bahwa semua manusia adalah hamba Allah swt bukan hamba seseorang lainnya. Larangan ini menunjukkan bahwa panggilan kepada seseorang haruslah dilakukan dengan panggilan yang baik seperti anakku, anak perawanku, dan panggilan yang baik lainnya. Maksud dari panggilan tersebut melekatkan hubungan antara yang memanggil dan yang dipanggil. Seperti halnya orang tua kepada anaknya dengan panggilan sayangku, permata hatiku, dan sebaginya. Anak akan merasa nyaman, senang, dan aman atas panggilan tersebut (Lasyin, 2002).

Hadits keempat diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. tentang kasih sayang beliau kepada cucunya dengan menciumnya. Hasan bin Ali r.a. merupakan cucu Rasulullah saw. Al Aqra' menegaskan bahwa dia memiliki sepuluh orang anak akan tetapi tidak pernah diciumnya. Kemudian melihat Rasulullah saw mencium cucunya dan berkomentar bahwa barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak disayangi Allah swt. Komentar beliau sebagai teguran kepada al Aqra' atas pernyataannya bahwa ia tidak pernah mencium anak-anaknya ('Atsqalani, t.t.).

Hadits kelima diriwayatkan oleh Ummu Qays binti Muhsan perihal memangku seorang anak. Suatu hari datanglah Ummu Qays kepada Rasulullah saw untuk bertemu dengan membawa anak kecil yang hanya menyusu ibunya. Mengetahui hal tersebut Rasulullah saw memangkunya di atas pahanya. Seketika anak tersebut kencing dan membasahi baju beliau. Saat itu Rasulullah saw tidak langsung mengangkatnya akan tetapi menenangkannya agar anak tersebut merasa aman dan ibunya tidak tersakiti hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki rasa kasih sayang kepada anak kecil. Beliau mampu bergaul dengan mereka ('Atsqalani, t.t.).

Dari kelima hadits yang dipaparkan di atas setelah dilakukan penelitian tidak ada *asbab wurud* nya. Demikian karena tidak semua hadits memilikinya hanya saja setiap hadits merupakan komentar yang diberikan Rasulullah saw kepada suatu kejadian yang terjadi pada saat itu.

D. KESIMPULAN

p-ISSN: 2550-0058
e-ISSN: 2615-1642

Penelitian hadits tentang mendidik anak usia dini dengan cara menunjukkan kasih sayang terdapat dalam hadits Bukhari, Muslim, dan abu Dawud. Cara Rasulullah saw menunjukkan kasih sayang dengan beberapa hal menurut Hadits yaitu memberikan makanan yang terbaik bagi anak, mengajak anak untuk bercanda, memanggil anak dengan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang, memberikan ciuman sebagai tanda kasih sayang, dan memangku anak kecil. Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad bahwa semua hadits tentang cara mendidik anak dengan kasih sayang tergolong hadits *shahih* dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

E. DAFTAR PUSTAKA

'Atsqalani, A. b. (t.t.). *Fathul Baari Bi Syarhi Sahih Bukhari.* Beirut: Daar at Thayyibah.

Budiyati, U., & Umam, N. (2020). Menanamkan Ajaran Rasulullah saw dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini. *Pancar*, 25-32.

Bukhari, M. b. (t.t.). *Sahih Bukhari.* Beirut: Daru Ibnu Katsir.

Hajjaj, M. b. (t.t.). *Shahih Muslim.* Beirut: Daru Ihyai Turats al 'Arabiy.

Jusan, M., & Armansyah. (2016). *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Khattabi, A. S. (1932). *Ma'alimu Sunan.* Beirut: Matba'ah al Alamiyyah.

Lasyin, S. M. (2002). *Fathul Mun'im Syarh Sahih Muslim.* Mesir: Darus Syuruq.

Sijistani, A. D. (t.t.). *Sunan Abi Dawud.* Beirut: Al Maktabah al 'Asriyah.

Umam, N. (2020). Mendidik Anak Pada Fase Ta'sis Dengan Mengajar Bercanda dan Memanggilnya Penuh Kasih Sayang Menurut Hadits. *Al Munqidz*, 396-412.